

**FUNGSI PENGGUNAAN DISFEMISME DALAM *TWITTER*  
@*SOSMEDKERAS* MENGENAI KRITIKAN KEPADA VIRGOUN DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI  
SMA**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Yoanna**

**NIM: 06021382025056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
KELAS PALEMBANG**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2024**

**FUNGSI PENGGUNAAN DISFEMISME DALAM *TWITTER*  
@SOSMEDKERAS MENGENAI KRITIKAN KEPADA VIRGOUN DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**YOANNA**

**Nomor Induk Mahasiswa 06021382025056**

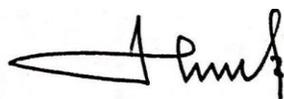
**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Mengesahkan:**

Mengetahui,

Koordinator Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Santi Oktarina, M.Pd

NIP 198010012002122001

Pembimbing,



Dr. Zahra Alwi, M.Pd

NIP 196212061989032003



**FUNGSI PENGGUNAAN DISFEMISME DALAM *TWITTER @SOSMEDKERAS*  
MENGENAI KRITIKAN KEPADA VIRGOUN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Oleh

**Yoanna**

**06021382025056**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

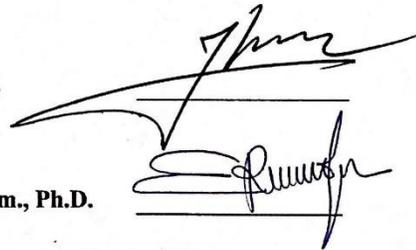
**Telah diujikan dan lulus pada:**

Hari : Sabtu

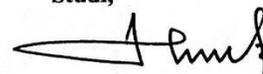
Tanggal : 27 Juli 2024

**TIM PENGUJI**

1. Ketua/Pembimbing : **Dr. Zahra Alwi, M.Pd.**
2. Anggota/Penguji : **Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.**



**Palembang, 27 Juli 2024**  
**Mengetahui,**  
**Koordinator Program**  
**Studi,**



**Dr. Santi Oktarina, M. Pd.**  
**NIP. 198010012002122001**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoanna

NIM : 06021382025056

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan demikian, bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul “Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam *Twitter* @sosmedkeras Mengenai Kritikan Kepada Virgoun dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” merupakan hasil karya sendiri dan saya tidak melakukan kecurangan seperti penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 17 tahun 2010 mengenai pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi. Apabila dikemudian hari terdapat pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini, saya bersedia untuk bersaksi dan menerima sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang, 14 September 2024

Pembuat Pernyataan



Yoanna

NIM 06021382025056

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah swt atas segala rahmat, karunia dan pertolongan-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam *Twitter* @sosmedkeras Mengenai Kritikan Kepada Virgoun dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

Terima kasih pada Ibu Dr. Zahra Alwi, M.Pd. sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan penuh selama proses penyusunan dalam skripsi ini. Kemudian, penulis ucapkan juga terima kasih pada Almarhum Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. yang selama masa hidupnya telah memberikan bimbingan, saran serta dedikasi dalam proses awal penyusunan skripsi ini disusun.

Penulis juga menyampaikan terima kasih pada Bapak Dr. Hartono, M.A. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Prof. Drs. Soni Mirzon, M.A., Ed.D. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Ibu Dr. Santi Oktarina, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya serta seluruh staf dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak sekali inspirasi, ilmu dan wawasan yang luas pada penulis.

Penuh cinta untuk kedua orang tua penulis, Mama dan Papa terima kasih selalu memberikan dukungan penuh kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah mencurahkan doa tulus dan segala bentuk kasih sayang pada penulis. Saudara-saudara tercinta, Kak Erik, Kak Yudi, Kak Dian dan Yuk Ina terima kasih sudah menjadi saudara terbaik yang pernah ada, memberikan dukungan, motivasi, nasihat, perhatian, penjagaan dan menjadi panutan penulis yang membanggakan.

Terkasih BKN, Nessa, Moza, Aura, Rara, Fira, dan Nanda manusia-manusia dengan penuh keragamannya. Terima kasih sudah bersedia menjadi sahabat penulis sedari awal memasuki dunia perkuliahan hingga saat ini, terima kasih sudah menjadi saudara dari orang tua yang berbeda. Kemudian, Rindy, Silvy, dan Tasa terima kasih sudah menemani penulis hingga saat ini, mari menjalin terus hubungan ini hingga warna rambut telah menjadi putih keabu-abuan. Tidak hanya itu, kakak sepupu Devira terima kasih untuk selalu ada, memberi saran, mendengarkan keluh kesah penulis dan selalu mendukung penulis. Terima kasih juga pada motor Scoopy tercinta yang selalu menemani penulis kemanapun pergi.

Kemudian penulis ucapkan terima kasih pada Jiji dan Uzumaki Naruto yang memberi banyak pengajaran hidup pada penulis serta turut memberi motivasi dan semangat bagi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terakhir, penulis ucapkan terima kasih pada diri sendiri yang telah berhasil melawan rasa malas dan takut sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi ini sebab terbatasnya pengetahuan penulis. Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa Indonesia dan dunia pendidikan.

Palembang, 14 September 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yoanna', written in a cursive style.

Yoanna

NIM 06021382025056

## DAFTAR ISI

<b>BAB 1 .....</b>	<b>viii</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II .....</b>	<b>8</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Semantik .....	8
2.2 Sociolinguistik .....	11
2.3 Disfemisme .....	13
2.3.1 Bentuk Disfemisme .....	17
2.3.2 Fungsi Disfemisme .....	19
2.4 <i>Twitter</i> .....	22
2.5 Penelitian Relevan .....	23
<b>BAB III.....</b>	<b>26</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Metode Penelitian .....	26
3.2 Data dan Sumber Data .....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.4 Teknik Analisis Data .....	27
3.5 Jadwal Penelitian .....	28
<b>BAB IV .....</b>	<b>29</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>

4.1 Hasil Penelitian.....	29
4.2 Pembahasan .....	56
a. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	58
<b>BAB V.....</b>	<b>60</b>
<b>SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>60</b>
4.2 Simpulan.....	60
4.2 Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>

**FUNGSI PENGGUNAAN DISFEMISME DALAM *TWITTER***  
**@*SOSMEDKERAS* MENGENAI KRITIKAN KEPADA VIRGOUN DAN**  
**IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI**  
**SMA**

**ABSTRAK**

Penelitian bahasa ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan fungsi penggunaan disfemisme yang terdapat dalam *Twitter @sosmedkeras* mengenai kritikan kepada Virgoun menggunakan fungsi disfemisme dari Zollner, yaitu untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan, untuk menunjukkan rasa tidak suka, untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan, untuk memberikan penggambaran negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya, untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan, untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan sehingga hasil yang muncul berbentuk deskripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Simak, catat, dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diamati pada *twitter @sosmedkeras*. Lebih lanjut, dari analisis yang telah dilakukan didapat hasil berupa 72 data dari 2 postingan *twitter @sosmedkeras* mengenai Virgoun dengan jumlah rinci, terdapat 34 data untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan, 12 data untuk menunjukkan rasa tidak suka, 12 data untuk memperkuat atau mempertajam hinaan, dan 14 data untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 fungsi penggunaan disfemisme menurut Zollner yang ditemukan dalam *twitter @sosmedkeras* mengenai kritikan kepada Virgoun dan dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA.

**Kata Kunci:** Kualitatif, Fungsi Penggunaan Disfemisme

Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya (2024).

Nama : Yoanna

NIM : 06021382025056

**THE FUNCTION OF DYSPHEMISM USAGE IN TWITTER  
@SOSMEDKERAS REGARDING CRITICISM TO VIRGOUN AND ITS  
IMPLICATIONS ON INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH  
SCHOOL**

**ABSTRACT**

This language research was conducted with the aim of describing the function of dysphemism usage in Twitter @sosmedkeras regarding criticism of Virgoun using Zollner's dysphemism function, namely to belittle or express insults, to show dislike, to strengthen or sharpen insults, to provide a negative depiction of political opponents, both views, attitudes, and achievements, to express anger and irritation, to curse or show power. This study uses qualitative research methods and approaches. The data analysis technique used is the matching method so that the results that appear are in the form of descriptions. The data collection technique used is the Listen, Note, and Documentation technique. Qualitative research methods are used to explain the phenomena observed on Twitter @sosmedkeras. Furthermore, from the analysis that has been done, the results obtained are 72 data from 2 @sosmedkeras twitter posts regarding Virgoun with detailed numbers, there are 34 data to belittle or express insults, 12 data to show dislike, 12 data to strengthen or sharpen insults, and 14 data to express anger or irritation. The results of this study indicate that there are 4 functions of using dysphemism according to Zollner which are found in @sosmedkeras twitter regarding criticism of Virgoun and can be used as language teaching materials in Indonesian language subjects at high school level.

**Keywords:** Qualitative, Function of Using Dysphemism

---

Clarified,

Coordinator Study Program of  
Indonesian Language and Literature  
Education,



Dr. Santi Oktarina, M.Pd.  
NIP 198010012002122001

Advisor



Dr. Zahra Alwi, M.Pd.  
NIP 196212061989032003

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia yang memfasilitasi interaksi antarindividu. Dalam konteks penggunaannya, bahasa memainkan peran yang penting dalam berbagai aktivitas sehari-hari serta memiliki signifikansi yang beragam sesuai dengan skala, jangkauan, dan konteks penggunaannya. Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Ayu, 2021) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang berubah seiring waktu dan digunakan oleh kelompok sosial untuk berkomunikasi, mengidentifikasi diri, dan berkolaborasi. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bahasa mengalami perkembangan pesat. Penggunaannya juga semakin meluas di berbagai bidang, baik secara lisan maupun tertulis termasuk dalam konteks media sosial.

Media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook* berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan pengguna saling berinteraksi dan berbagi foto atau video secara luas. Selain itu, platform ini juga menyediakan fitur-fitur lain seperti pesan langsung (*direct message*), komentar, *Instagram TV*, *Spaces*, dan siaran langsung (*Live*). Keunggulan media sosial, khususnya *Twitter* sebagai sarana sosialisasi daring, membuat pengguna semakin tertarik untuk menggunakannya, sehingga kesempatan masyarakat untuk mengekspresikan diri dan berpendapat semakin terbuka lebar. Namun, kebebasan ini sering sekali disalahgunakan oleh warganet untuk mengungkapkan kata-kata kasar, hinaan, atau hujatan yang dalam ilmu bahasa dikenal sebagai disfemisme. *Twitter*, misalnya, sering dimanfaatkan oleh oknum tidak bertanggung jawab yang membuat akun palsu untuk menyebarkan ujaran kebencian dan kata-kata tidak sopan. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk menganalisis lebih dalam ujaran disfemisme dalam komentar di akun *Twitter* @sosmedkeras terhadap kritikan yang ditujukan kepada Virgoun.

Di *Twitter* terdapat banyak akun terverifikasi dengan pengikut yang banyak mengunggah sebuah postingan berisikan berita terkini sehingga menarik para pengikutnya untuk berkomentar bebas dengan berita tersebut. Postingan tersebut sering menjadi sorotan karena menggunakan berita yang saat itu sedang panas-panasnya. Bukan tanpa alasan berita tersebut terus naik dengan adanya campur tangan warganet yang turut berkomentar bahkan menciptakan sebuah karangan

cerita hanya untuk memicu ketegangan yang menjadi-jadi. Bahkan tak jarang warganet akan menggunakan kata kasar dalam berkomentar.

Dalam beberapa postingan yang dibuat oleh akun @sosmedkeras mengenai Virgoun, seorang musisi terkenal asal Indonesia, banyak menuai kritikan dan hujatan dari masyarakat luas. Kontroversi tersebut berkaitan dengan perceraian antara Virgoun dan mantan istrinya, Inara Rusli yang disebabkan oleh perselingkuhan yang dilakukan oleh Virgoun. Hal ini menyebabkan kekecewaan yang mendalam di kalangan masyarakat Indonesia. Tindakan tersebut tidak hanya merugikan karir Virgoun tetapi juga menghancurkan hubungan keluarga yang telah terjalin selama beberapa tahun dengan korban tidak hanya sang istri, tetapi juga anak-anak mereka.

Akun @sosmedkeras memiliki jumlah pengikut yang besar, yaitu 3,7 juta, dengan postingan sebanyak 7,6 ribu. Akun tersebut dikenal aktif menyampaikan berita terkini dan beragam, sehingga dapat menjadi representasi opini publik yang signifikan. Pemilihan topik yang berhubungan dengan Virgoun dipilih karena kontroversi tersebut mendapat sorotan yang besar dari masyarakat pada saat itu. Berbagai komentar dari warganet mulai dari pembelaan, penghinaan fisik, hingga penggunaan kata-kata kotor, menggambarkan beragamnya tanggapan masyarakat terhadap kasus tersebut.

Disfemisme, sebagai salah satu variasi dalam ungkapan bahasa, dapat dimengerti sebagai bentuk ekspresi yang kurang sopan atau tabu. Ungkapan tersebut dianggap tidak pantas terutama dalam konteks politik, dan dapat menimbulkan dampak negatif. Biasanya disfemisme berupa kata-kata kasar, cacian, atau hinaan yang ditujukan kepada seseorang yang tidak disukai oleh pembicara atau penulis, sehingga dapat melukai perasaan pendengar atau pembacanya. Chaer (dalam Ayu, 2021) menjelaskan bahwa penggunaan disfemisme dilakukan dengan sengaja untuk memperkuat keberatan atau kecaman. Disfemisme digunakan karena berbagai alasan seringkali untuk menunjukkan ketidaksenangan atau dalam situasi yang tidak menyenangkan. Eufemisme dan disfemisme sama-sama terkait dengan konteks gramatikal dan kultural yang melatarinya sehingga medan interpretasi keduanya tidak bisa dipisahkan secara mutlak karena penggunaannya mencerminkan konsekuensi dari bentuk bahasa yang digunakan. Menurut Allan dan Burridge (dalam Handayani, 2020), disfemisme merujuk pada ungkapan-ungkapan yang bersifat menyakitkan atau mengganggu bagi orang yang berbicara, subjek yang dibicarakan, maupun pendengarnya.

Disfemisme mencakup kata-kata kutukan, panggilan kasar, dan segala bentuk penghinaan yang ditujukan kepada orang lain dengan tujuan merendahkan atau melukai perasaan mereka. Allan dan Burrige (2006: 79) menjelaskan bahwa penghinaan semacam ini dilakukan secara verbal dengan bahasa yang kasar, menghina, atau mengandung unsur kesombongan. Permasalahan tersebut membantu peneliti untuk memberikan pemahaman dalam memahami dinamika sosial dan psikologis dalam komunikasi terutama pada penggunaan media sosial diberbagai usia muda ataupun tua. Hal ini menunjukkan bagaimana individu atau kelompok dapat menggunakan bahasa untuk mengekspresikan emosi atau perasaan negatif terhadap orang lain. Selain itu, mempelajari ekspresi ini dapat memberikan wawasan tentang penyebab dan akibat emosional yang terkait dengan komunikasi negatif serta dampaknya terhadap individu dan hubungan interpersonal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan disfemisme berdasarkan pendekatan semantik yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, sebagaimana yang disampaikan oleh Allan dan Burrige dalam Handayani (2020), bahwa "disfemisme bergantung pada suatu konteks, tempat, dan waktu." Penggunaan disfemisme tentu memiliki fungsi tersendiri bagi penuturnya. Menurut Zollner (dalam Ans dkk., 2020), terdapat beberapa alasan disfemisme digunakan, yaitu: (a) untuk merendahkan atau menghina, (b) untuk menunjukkan ketidaksukaan, (c) untuk memperkuat atau memperjelas hinaan, (d) untuk memberikan gambaran negatif terhadap lawan politik, baik dalam pandangan, sikap, maupun prestasinya, (e) untuk mengekspresikan kemarahan atau kejengkelan, dan (f) untuk memaki atau menunjukkan kekuasaan.

Komentar akun @sosmedkeras ditemukan banyak penggunaan disfemisme yang sangat tidak pantas digunakan sebagai komentar yang layak dibaca oleh khalayak ramai. Salah satu komentar yang ditemukan dalam postingan @sosmedkeras mengenai Virgoun dapat dilihat pada data (1).

(1) @icelemonplustea "Lu yang selingkuh, lu yang merasa jadi korban. Bangsat". (05/05/2023)

Pada data (1) terdapat ekspresi disfemisme berupa kata "Bangsat". "Bangsat" merupakan umpatan kasar yang diartikan menurut KBBI, "bangsat" berarti 'orang yang memiliki tabiat buruk atau jahat'. Penutur menggunakan ungkapan "bangsat" untuk menyampaikan rasa kekesalannya terhadap orang yang dituju dan ungkapan tersebut memiliki makna konotasi yang buruk sehingga termasuk dalam disfemisme.

Pemilihan komentar warganet didasarkan pada semakin maraknya ungkapan-ungkapan kasar yang tak seharusnya dituliskan dalam sebuah komentar, karena hal ini tak hanya menyakiti orang yang dituju namun bagi para pembaca sangat tidak layak untuk kata-kata kasar tersebut diungkapkan terutama dikalangan anak-anak dibawah umur yang sudah memiliki *handphone* sendiri dan tentunya memiliki akses media sosial lebih bebas, lontaran kata-kata kasar akan dipelajari secara mandiri oleh anak-anak untuk mengumpat bahkan mencela terhadap orang lain dalam dunia nyata atau media sosial.

Penggunaan disfemisme dalam bahan ajar SMA terkait kritikan kepada Virgoun dalam kolom komentar postingan @sosmedkeras dalam penelitian ini diimplikasikan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi penggunaan disfemisme dalam media sosial. Para guru atau pengajar dapat menciptakan forum diskusi dengan para siswa untuk memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa secara langsung. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran mengenai dampak negatif penggunaan disfemisme di media sosial serta konsekuensinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya komunikasi dua arah ini, siswa akan dapat menggunakan informasi sebagai landasan untuk berpikir bukan hanya mengikuti perintah tanpa pemahaman yang mendalam. Hal ini bertujuan untuk menghindari keinginan siswa untuk melanggar aturan yang diberlakukan, karena kurangnya pemahaman yang didapat akibat kurangnya komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, analisis terhadap penggunaan disfemisme dalam akun @sosmedkeras terkait postingan mengenai Virgoun menjadi topik menarik untuk dikaji oleh penulis. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengajar bahasa Indonesia dalam merancang bahan ajar yang efektif guna mendidik siswa agar memiliki sikap yang baik dan lebih santun dalam memberikan masukan atau komentar terhadap situasi di masyarakat. Materi ini relevan dengan teks editorial dalam Capaian Pembelajaran (CP) yang mencakup kemampuan peserta didik untuk menulis gagasan, pandangan, dan pengetahuan secara logis, kritis, dan kreatif; menulis teks refleksi diri; menulis hasil penelitian; menulis teks fungsional untuk dunia kerja dan studi lanjut; memodifikasi atau mendekonstruksi karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif; serta menerbitkan karya tulisnya di media cetak maupun digital.

Dalam pembelajaran kelas XII SMA, siswa diajarkan untuk menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial serta menyusun karangan editorial dengan pemikiran kritis atau

provokatif menggunakan diksi yang tepat. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma sosial dalam berkomunikasi di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa saja fungsi penggunaan disfemisme dalam kolom komentar akun @sosmedkeras mengenai kritikan kepada Virgoun?
2. Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dalam kolom komentar akun @sosmedkeras mengenai kritikan kepada Virgoun?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini mendeskripsikan fungsi penggunaan disfemisme dalam kolom komentar akun @sosmedkeras mengenai kritikan kepada Virgoun dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan secara praktis.

- 1) Manfaat Teoretis
  - a) Menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu dalam bidang bahasa
  - b) Menambah referensi dalam kajian semantik untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Manfaat Praktis
  - a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar terkait dalam memahami kebahasaan dalam teks eksposisi dan mempelajari lebih dalam tentang makna dan fungsi penggunaan disfemisme dalam kolom komentar akun @sosmedkeras
  - b) Bagi siswa, penulis berharap penelitian ini dapat membantu siswa memberi gambaran dan penjelasan dalam hal menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi di mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ans, A. H. L., Devi, E. K., Masdita, F. I., & Ardiansyah, M. A. (2020). Disfemisme pada unggahan akun twitter *areajulid*. *CaLLs*, 6(2), 254–266.
- Anggraeni, A. W., & Amilia, F. (2017). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. MADANI
- Ayupradani, N. T., Kartini, E. R., Minasti, S., & Pratiwi, D. R. (2021). Ujaran disfemisme dalam twitter @FiersaBesari mengenai kritikan kepada pemerintah. *Seminar Nasional. SAGA*, 3(1), 63–71.
- Ayu, W., Aziza, A. N., Kusuma, A., & Nurul, I. (2021). Disfemisme pada kolom komentar akun instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23. *Jurnal Hasta Wijaya*, 4(2), 106–130.
- Firmansyah, A., Ristiyani., & Roysa, M. (2023). Bentuk disfemisme pada komentar akun instagram mata najwa melalui kajian teori Wijana & Rohmadi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 15–25.
- Handayani, M. T. (2020). Fungsi penggunaan disfemisme dalam kolom komentar akun instagram @officialkvibes. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 134–146.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati. (2017). Bentuk dan makna kata makian di terminal Purabaya Surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah: FONEMA*, 4(2), 43–59.
- Juwita, N. P. R., & Wahyudi, A. B. (2018). Penginovasian bentuk disfemisme pada berita online dan relevansinya pada bahan ajar bahasa indonesia di SMP. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 7(2), 33–45.
- Kartika, I. D., & Manaf, N. A. (2023). Disfemisme dan fungsinya dalam kumpulan cerpen saia karya Djenar Maesa Ayu. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 130–142.
- Kasmi, H. (2020). Kajian majas pada artikel jurnalisme warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219–230.
- Kurniawati, H. (2011). Eufemisme dan disfemisme dalam spiegel online. *LITERA*, 10(1), 51–63.
- Lagili, I, L. (2013). Sejarah Twitter dan Penemunya, 2013. Website Universitas Negeri Gorontalo, 2013. Diakses 1 Januari 2024, dari <https://mahasiswa.ung.ac.id/911413060/home/2013/11/16/sejarah-twitter-dan-penemunya-jack-dorsey.html>
- Laili, E. N. (2017). Disfemisme dalam perspektif semantik, sosiolinguistik, dan analisis wacana. *LINGUA*, 12(2), 110–118.
- Laili, E. N. (2021). *Telaah ekolinguistik kritis dalam eufemisme dan disfemisme*. CV. AA. RIZKY
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Manaf, N. A. (2010). *Semantik Bahasa Indonesia*. UNP Press Padang.

- Muslimah, A. (2023). Disfemisme dalam komentar akun media sosial twitter areajulid. Skripsi.
- Nafinuddin, S. *Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis)*.
- Nuryani., Isnaniah. S., & Eliya. I. (2014). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: IN MEDIA.
- Rahmawati, L. E., & Putri, E. N. (2022). Fungsi eufemisme dan disfemisme dalam sinier “close the door” Deddy Corbuzier. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(1), 168–180.
- Rahmayani, D. P., & Fitrawati. (2018). Analysis types and functions of taboo words in “the wolf of wall street” movie. *E-Journal of English Language & Literature*, 7(3), 336–345.
- Ramadhani, M., Charlina., & Burhanudin, D. (2021). Disfemisme pada kolom komentar akun instagram Beby Fey. *JURNAL TUAH. Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(1), 70–75.
- Rohhayati, F., Basuki, R., & Diani, I. (2020). Kajian bahasa disfemia pada kolom komentar netizen di Instagram. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 18(2), 143–150.
- Roslina, L. (2015). Frasa endosentris pada bahasa jepang. FIB Universitas Diponegoro.
- Sari, Y., Harun, M., & Yusuf, Y. (2021). Disfemisme dalam tuturan remaja berbahasa Jamee di kecamatan Samadua kabupaten Aceh Selatan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88–97.
- Setiawan, B., Khasan, A. M., & Sumarwati. (2014). Pemakaian disfemisme dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar*. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(3), 1–12.
- Sutanto, D. & Assidik, G. K. (2022). Bentuk-bentuk disfemisme pada akun instagram @kpi pusat dan implementasinya sebagai bahan ajar bahasa indonesia di SMA. Silampari Bisa: *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 239-251. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1732>.
- Suryana. (2010). Metodologi penelitian; model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif. buku ajar perkuliahan.